

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bukan hal yang asing di telinga kita. Perilaku yang positif akan mampu menyerap informasi dan menanggapi dengan analisa yang baik. Begitu juga sebaliknya, perilaku yang negatif akan muncul ketika menerima perubahan yang tidak sesuai dengan arah dan tujuan. Di dalam dunia pendidikan ini, IPTEK sangatlah berkembang dan berpengaruh dalam proses pendidikan seperti dalam ruang lingkup yang lebih kecil yaitu sebuah lembaga pendidikan yang akan selalu mengikuti perkembangan IPTEK secara sadar maupun tidak. Untuk itu sangat lah perlu bagi suatu lembaga untuk terus menganalisis situasi yang terjadi agar dapat menyeimbangkan diri dengan perubahan yang ada pada saat ini.

Krisis multidimensi saat ini sangat memprihatinkan karena pola pengembangan SDM yang selalu mengedepankan *Intellectual Quotient* (IQ) dan materialime, tetapi mengabaikan *Emosional Quotient* (EQ) terlebih lagi *Spiritual Quotient* (SQ). SQ merupakan kecerdasan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan dalam merealisasikan nilai-nilai agama pada seluruh aspek kehidupan untuk mencapai keridhoannya. Dalam hal ini perlu sebuah pondasi untuk membangun kecerdasan spritual tersebut agar berdiri dengan kuat dan kokoh, yaitu dengan menuangkan ajaran-ajaran pendidikan

islam secara keseluruhan khususnya dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan kepribadian Rasulullah SAW.

Lembaga pendidikan merupakan sebuah wadah yang berperan penting dalam memberikan nilai-nilai moral kehidupan yang baik untuk anak. Di mana setiap anak tidak semua memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai moral kehidupan yang baik dari keluarganya, di situlah tugas lembaga pendidikan maupun guru dalam menunjukkan arah tujuan hidup bagi anak (siswa). Hal ini bukan masalah yang mudah, tetapi sangat patut untuk diperjuangkan demi terselamatkannya generasi penerus bangsa. Maka sebab itu, selain memberikan pemahaman ilmu pengetahuan (*kognitif*) juga harus disertai dengan memberikan arahan agar dalam kehidupan dapat melakukan hal yang baik dan benar (*afektif*). Latar belakang pendidikan dan pengalaman seorang guru juga dapat mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik. Dengan kata lain, kepribadian guru juga mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Tugas seorang guru bukan sekadar mengajar, tetapi juga menjadi teladan, apapun yang ada pada diri seorang guru akan menjadi perhatian dan sorotan dari siswanya, guru akan terus meningkatkan kualitas diri dengan menjadi seorang guru yang profesional. Sebagai seorang guru hendaknya memiliki kemampuan agar mampu melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik yang mengantarnya pada diri yang profesional. Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen kompetensi guru terdiri dari empat bagian, pertama, kompetensi pedagogik. Kedua, kompetensi kepribadian. Ketiga, kompetensi sosial.

Keempat, kompetensi profesional. Sedangkan dalam buku Arif Rachman (2015: 66) ada enam elemen yang melekat pada seorang guru yang mengaku profesional yakni:

Pertama, *value*. Seorang profesional menjunjung tinggi nilai-nilai yang diyakininya. Kedua, *ethic*. Ketika seorang profesional telah terikat dalam sebuah lembaga maka ia selalu siap mengikuti aturan yang berlaku di dalamnya. Ketiga, *attitude*. Seorang profesional mampu menunjukkan sikap menyejukkan ketika bergaul dan memberikan energi positif di sekelilingnya. Keempat, *habit*. Seorang profesional memiliki kebiasaan yang positif yang membuatnya terus tumbuh, berkembang dan menjadi ahli dalam bidangnya. Kelima, *knowledge*. Seorang profesional menguasai pengetahuan terkait tanggung jawab profesinya. Keenam, *skill*. Seorang profesional dipercaya karena memiliki keterampilan yang mumpuni dalam menyelesaikan segala permasalahan yang menjadi tanggung jawabnya.

Peran guru sangatlah penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Untuk membentuk karakter yang baik. Sehingga menurut Priansa (2014:79) guru sangat berperan strategis karena keberadaannya sangat berhubungan dengan keberhasilan dan kualitas suatu pendidikan. Peran guru berperan dalam memaksimalkan potensi peserta didik dengan bertanggung jawab dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Dan guru akan mampu melihat kemampuan peserta didik dengan memahami watak, sifat, karakter dari peserta didiknya seperti gaya dalam belajar yang diterapkan oleh peserta didik. Guru berperan dalam menumbuhkan kreatifitas harus memiliki

kemampuan dan keterampilan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik ketika memecahkan suatu masalah. Dan guru juga berperan dalam memotivasi peserta didik dengan memahami bagaimana kondisi peserta didik dengan baik maka guru akan maupun dalam mendorong peserta didik untuk menemukan hal yang baru, yang menarik dan bernilai.

Menurut Ukim Komarudin, (2015:68) menjadi seorang guru profesional bukan sebatas mengandalkan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi profesionalisme dibangun atas pencapaian karakter, disusul pencapaian pengetahuan dan keterampilan. Sederhananya, dimulai dari watak baru kemudian otak. Pembentukan karakter siswa akan lebih mudah setelah karakter guru sudah lebih dulu terbentuk. Sesuai dengan kalimat yang sering kita dengar bahwa, guru memiliki kepanjangan kata digugu dan ditiru. Dalam bahasa Indonesia, digugu artinya dipercaya, sedangkan ditiru artinya diikuti. Hal tersebut sudah melekat di masyarakat bahwa begitulah harusnya seorang guru.

Sebuah karakter tidak hanya terdapat begitu saja tetapi melalui beberapa rangkaian proses yang dimulai dengan pembentukan. Karakter yang baik lahir asal seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang terasah, ibarat sebuah pohon spiritual yang akan menghadirkan buah berwujud karakter sinkron yang diharapkan. Kecerdasan spiritual adalah potensi yang harus dimiliki sang pengajar, sebab akan berpengaruh kepada siswa dan kehidupannya di masa depan. Mengingat bahwa tugas seorang guru bukan hanya memberikan pendidikan berbasis rasional (IQ) saja, atau hanya

pengelolaan emosi (EQ) semata, tetapi keduanya hendaknya sejalan serta diiringi dengan ketenteraman jiwa (SQ).

Dalam bukunya yang berjudul “SQ” Danah Zohar dan Ian Marshal, (2002:10) juga memperkenalkan dua kecerdasan lain selain IQ, yaitu kecerdasan emosional (EQ = *Emosional Quotient*) dan kecerdasan spiritual (SQ = *Spiritual Quotient*). Berfikir bukanlah proses otak semata-mata dan bukan urusan IQ, tetapi juga dengan emosi dan tubuh (EQ), serta dengan semangat, visi, harapan, kesadaran akan makna dan nilai (SQ). Ketiga dasar kecerdasan haruslah dididik dan dimaksimalkan kemampuannya guna menjadi bekal seorang anak menghadapi kehidupan di masa depan. Mendidik anak untuk memperoleh kecerdasan spiritual adalah usaha yang sangat penting karena banyak orang yang mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi tetapi tidak mempunyai kesadaran akan makna dan nilai (SQ). Sehingga muncullah krisis moral.

Dalam dunia yang semakin modern ini, banyak hal bisa menjadi pemicu adanya krisis moral, karena kurang siapnya diri dengan modernisasi yang ada. Krisis moral yang merambah seluruh lini kehidupan kita sebenarnya berasal dan bermula dari krisis spiritual. (Sukidi, 2013: 4) Pentinglah kehadiran kecerdasan spiritual dalam diri siswa agar terlahir kepribadian yang sesuai dengan norma sosial dan norma agama, sehingga menipislah krisis moral dari para generasi muda. Ketiadaan kecerdasan spiritual ibarat suatu kehampaan pada jiwa seseorang, seperti orang yang merasa sepi di tengah keramaian, orang-orang merasa miskin ditengah kekayaan. Ketiadaan kecerdasan

ruhaniah atau spiritual akan mengakibatkan hilangnya ketenangan batin dan pada akhirnya mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada diri seseorang tersebut. Setiap anak memiliki kebutuhan dasar spiritual yang harus terpenuhi dalam hidupnya. Hal itu karena masih banyak orangtua yang kurang perhatian dengan kebutuhan dasar spiritual yang akan membimbing anak di masa depan.

Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani (2012: 98) untuk kecerdasan spiritual, orang yang cerdas spiritualnya akan menjalani hidupnya sesuai dengan yang diajarkan agamanya. Sebagai orang Islam, menjalankan hidup sesuai dengan yang dikehendaki penciptanya. Sudah selayaknya kaum muslim mempunyai kepribadian dan watak dengan meniru sifat-sifat Allah. Spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai, serta dapat menempatkan berbagai kegiatan dalam kehidupan, juga dapat menilai bahwa salah satu kegiatan kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lainnya.

Dari hasil wawancara observasi bersama ibu Fitria Nur Hidayati, S. Pd, beliau menyampaikan bahwa pendidikan agama islam dan kecerdasan spiritual di sekolah sangat penting untuk disampaikan dan dipelajari oleh siswa. Sebagai pedoman hidup baik di dunia maupun akhirat karena tidak semua lingkungan keluarga mengenalkan ilmu agama kepada siswa, sehingga sekolah menjadi tumpuan dalam mengenalkan agama Islam. Hal ini sebagai alarm atau pengingat bahwa mereka harus seimbang dalam mencari ilmu keduniawian dan ilmu agama sehingga bisa berjalan keduanya. Berkaitan

dengan kecerdasan spritual siswa bisa dikatakan baik, hal ini bisa di lihat ketika pembelajaran PAI dan pada kegiatan bulan Romadhon, serta adanya pembiasaan setiap hari sebelum pembelajaran di mulai.

Pada dasarnya lembaga sekolah adalah sarana untuk meningkatkan kebutuhan anak, seperti kebutuhan anak dalam meningkatkan pengetahuan umum, di samping itu juga pengetahuan lain menjadi faktor penting dalam perkembangan pribadi siswa sebagai bekal di masa depan, termasuk membentuk dan meningkatkan kecerdasan spritual. Setiap siswa memiliki latar belakang dan kondisi keluarga yang berbeda-beda. Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor bagaimana anak akan memunculkan sikap dan perilaku yang terbentuk dari lingkungan keluarganya yang kemudian menjadi sebuah gambaran dan titik tumpu bagi seorang guru dalam memupuk sisi spritual anak tersebut.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Negeri Jatisawit 02 menemukan beberapa fenomena Di SD Negeri Jatisawit 02 yaitu adanya keteladanan seperti siswa selalu spontanitas bersalaman dan mencium tangan bapak atau ibu guru secara bergantian, membuang sampah pada tempatnya, disiplin dalam menjalankan tugas piket kelas sesuai jadwalnya, menjaga kebersihan kelas dengan cara melepas sepatu dan menatanya rapih di depan pintu ketika masuk kelas, bertutur kata dengan santun, disiplin dan bertanggung jawab, pembiasaan membaca Al-Qur'an ataupun Juz ama sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai, dan jika kegiatan belajar mengajar sampai waktu sholat dzuhur maka siswa dan dewan guru melaksanakan sholat

dzuhur berjamaah di masjid. Dan pada saat bulan Ramadhan adanya kegiatan pesantren kilat yang dilaksanakan oleh seluruh siswa di sekolah. Sikap alamiah dari dewan guru adalah dengan selalu berangkat lebih awal, berbicara menggunakan kalimat yang baik serta melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid, dimana hal ini tidak ditemukan di sekolah lain yang tidak menerapkan berbagai kegiatan tersebut. Maka ditempat ini menjadi salah satu untuk dijadikan sebuah penelitian. Dengan beberapa sikap yang ditunjukkan oleh siswa-siswi di SD Negeri Jatisawit 02 berupa output dari proses pembentukan kecerdasan spiritual yang menjadi tanda-tanda atau indikator berkembangnya SQ mereka.

Hal yang terjadi pada siswa kelas VI SD Negeri Jatisawit 02 merupakan buah dari kerja keras guru dalam membentuk dan membimbing siswa tanpa henti demi terciptanya masa depan yang cemerlang. Dengan adanya fenomena-fenomena yang sudah banyak terjadi seperti halnya kasus di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “*Analisis Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa kelas VI oleh Guru di SD Negeri Jatisawit 02 Brebes*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dibuat fokus masalah penelitian agar kajian penelitian ini lebih terarah, maka fokus penelitian ini adalah Analisis Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa kelas VI oleh Guru di SD Negeri Jatisawit 02 Brebes.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa kelas VI Oleh Guru di SD Negeri Jatisawit 02?"

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan kecerdasan spiritual siswa kelas VI Oleh Guru Di SD Negeri Jatisawit 02 Brebes.

E. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kebaikan keilmuan dibidang Pendidikan, guna meningkatkan mutu pendidikan dengan jalan membentuk kecerdasan spiritual siswa melalui proses pembiasaan dan keteladanan.

b. Secara Praktis

1. Bagi peneliti, sebagai bahan kajian atau informasi terutama dalam hal penelitian serta memberikan pengalaman yang sangat berarti sebagai bekal dimasa mendatang saat menjadi seorang guru.
2. Bagi sekolah dan guru, dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun program pendidikan agar semakin berkualitas.
3. Bagi Siswa, siswa di harapkan untuk selalu meningkatkan kecerdasan spritual yang lebih baik lagi

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut.

- a. Bagian awal terdiri atas halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman persetujuan, nota dinas pembimbing, motto dan persembahan, abstrak, *abstract*, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.
- b. Bagian utama terdiri atas bab I, berisi pendahuluan dengan sub-sub: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab II, berisi landasan teori dan kajian pustaka dengan sub-sub: landasan teori, kajian pustaka, dan kerangka berpikir. Pada bab III, berisi metode penelitian dengan sub-sub: desain penelitian, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab IV, berisi hasil dan pembahasan dengan sub-sub: hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab V, berisi simpulan dan saran dengan sub-sub: simpulan dan saran.
- c. Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran.